

Kontribusi Mahasiswa (Asisten Mengajar) UIN Fatmawati Soekarno Pada Penguatan Karakter Melalui Program Dhuha Di SDIT Iqra 2 Kota Bengkulu

¹Nini, ²Rahma Dwi Miftakhia, ³Atia Novita, ⁴Eminia Susila Utami, ⁵Intan Riftin, ⁶Frezy
Noviardi Muhammad Ghozali, ⁷Suci Indah Lestari, ⁸Sintia Nurliah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

Email: niniaja443@gmail.com, rahmadwimiftakhia@gmail.com, atianovita05@gmail.com,
eminiasusilautami@gmail.com, rifitinintan@gmail.com, frezynoviardi7@gmail.com, sucayndah19@gmail.com,
sintianurliah33@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the specific roles and contributions of the student team (teaching assistants) of UIN Fatmawati Soekarno in optimizing the Congregational Dhuha Prayer Program as a concrete effort to strengthen student character at SDIT IQRA 2 Bengkulu City. Character education, which encompasses spiritual aspects, discipline, and responsibility, is a priority in the national education curriculum and requires continuous, integrated habits within the school environment. The Teaching Assistance Program, as part of the Independent Learning and Independent Campus (MBKM) policy, provides an essential platform for students to not only develop pedagogical competencies but also make significant contributions to the non-academic activities of partner schools. This descriptive qualitative research uses a case study approach with triangulation data collection techniques, including participant observation, semi-structured interviews with teachers and principals, and document analysis. The findings indicate that student contributions are vital and multidimensional, encompassing four main aspects: structured program planning, direct mentoring and role modeling, strengthening student discipline through strict supervision, and the integration of simple digital innovations in cultum activities. This crucial role has succeeded in instilling the character of discipline, responsibility, and spirituality (akhlaqul karimah) in students through consistent habituation of Dhuha Prayer.

Keyword: *Contribution, UIN Fatmawati, Dhuha*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran serta kontribusi spesifik tim mahasiswa (asisten mengajar) UIN Fatmawati Soekarno dalam mengoptimalisasi Program Shalat Dhuha Berjamaah sebagai upaya nyata penguatan karakter siswa di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu. Pendidikan karakter, yang mencakup aspek spiritual, disiplin, dan tanggung jawab, merupakan prioritas dalam kurikulum pendidikan nasional dan memerlukan pembiasaan berkelanjutan yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Program Asistensi Mengajar, sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), memberikan platform esensial bagi mahasiswa untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi pedagogik tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam kegiatan non-akademik sekolah mitra. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data triangulasi, meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen. Hasil temuan menunjukkan bahwa kontribusi mahasiswa sangat vital dan multidimensi, mencakup empat aspek utama: Perencanaan Program yang terstruktur, Pendampingan dan Keteladanan langsung, Penguatan Kedisiplinan siswa melalui pengawasan ketat, serta Integrasi Inovasi Digital sederhana dalam kegiatan kultum. Peran krusial ini berhasil menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas (akhlaqul karimah) siswa melalui konsistensi pembiasaan Shalat Dhuha.

Kata Kunci: Kontribusi, UIN Fatmawati, Dhuha, Iqra

Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia yang unggul di Indonesia mensyaratkan tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga dimensi karakter dan moralitas yang kuat. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu pilar utama pembangunan nasional. Sekolah, sebagai institusi formal kedua setelah keluarga, memegang tanggung jawab esensial untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan moral, etika, dan spiritualitas siswa (Yudabangsa, 2020). Salah satu pendekatan pedagogis yang terbukti sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui metode pembiasaan (*habitation*). Pembiasaan didefinisikan sebagai pengulangan kegiatan positif yang terstruktur, konsisten, dan diawasi secara berkelanjutan, dengan tujuan agar kegiatan tersebut menjadi bagian integral dari perilaku siswa (Nuraeni & Jaelani, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah sunnah seperti Shalat Dhuha menjadi instrumen spiritual yang kuat. Pembiasaan ibadah Dhuha yang dilaksanakan rutin mampu menumbuhkan kesadaran keberagamaan, memupuk semangat belajar, serta mengajarkan kedisiplinan dan fokus, yang sangat bermanfaat dalam mendukung keberhasilan akademis siswa (Dalimunthe & Syahfitri, n.d.).

Kegiatan ini bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi juga media praktik nyata penanaman akhlakul karimah (Alwi, Latipah, & Maulidina, 2024). Dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), program Asistensi Mengajar didesain untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa di satuan pendidikan (Kulata, Asriati, & Okianna, 2023). Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan mengajar (pedagogik) mahasiswa, tetapi juga menuntut kontribusi riil mahasiswa dalam mendukung program sekolah di luar ranah akademik, termasuk dalam penguatan karakter siswa (Simarmata et al., 2025). Kehadiran mahasiswa Asisten Mengajar UIN Fatmawati Soekarno di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu memberikan dampak ganda: mengatasi keterbatasan guru pendamping dalam kegiatan masif seperti Shalat Dhuha, dan membawa perspektif serta inovasi baru, terutama dalam adaptasi teknologi sederhana dan pendekatan interaktif (Sobri & Umar, 2023). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa sangat membantu dalam meringankan beban administratif guru dan meningkatkan mutu program sekolah secara berkelanjutan (Nurdin & Imami, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang menegaskan urgensi penguatan karakter religius di sekolah dasar serta besarnya potensi kontribusi mahasiswa program MBKM, penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran mahasiswa dalam pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan dasar. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci tahapan pelaksanaan Program Shalat Duha di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutup. Setiap tahap dianalisis secara mendalam untuk menangkap alur kegiatan, pola interaksi, dan strategi pendampingan yang diterapkan di lapangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk kontribusi spesifik yang diberikan oleh mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno, baik dalam aspek manajerial maupun operasional, dalam rangka mengoptimalkan jalannya program. Pada aspek manajerial, penelitian menyoroti bagaimana mahasiswa membantu pengorganisasian jadwal petugas ibadah, pengaturan alur siswa, serta perencanaan teknis harian yang memungkinkan program berjalan konsisten meski dengan

keterbatasan guru tetap. Sementara pada aspek operasional, penelitian memeriksa peran langsung mahasiswa di lapangan, seperti menjadi imam atau muadzin, mendampingi saf-saf shalat, membawakan kultum interaktif, hingga mengintegrasikan teknologi sederhana dalam evaluasi pembelajaran religius. Dengan menganalisis kedua aspek tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana kontribusi mahasiswa tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan ibadah, tetapi juga memperkuat upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui program Shalat Duha berjamaah. (HS et al., 2025), dan mengidentifikasi serta menganalisis tantangan lapangan yang dihadapi dan solusi inovatif yang diterapkan mahasiswa dalam rangka penguatan kedisiplinan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai kontribusi mahasiswa Asisten Mengajar UIN Fatmawati Soekarno dalam pelaksanaan Program Shalat Duha di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara rinci, tidak hanya melihat apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga memahami makna, dinamika, serta praktik-praktik pendampingan yang dijalankan mahasiswa secara nyata dalam konteks pendidikan dasar. Melalui studi kasus, penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan kelompok tertentu, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa berperan sebagai pendamping, pengelola kegiatan, dan teladan bagi siswa dalam membentuk karakter religius. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menginterpretasikan pengalaman dan interaksi antara mahasiswa, guru, serta siswa dalam pelaksanaan program Shalat Duha berjamaah, termasuk bagaimana inovasi dan tantangan dihadapi dalam konteks sekolah dasar. (Kulata et al., 2023).

Lokasi penelitian berfokus pada SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu selama berlangsungnya program Asistensi Mengajar yang diikuti oleh mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno. Fokus lokasi ini dipilih karena menjadi pusat pelaksanaan program Shalat Duha berjamaah yang melibatkan mahasiswa secara langsung, baik dalam pendampingan ibadah, pengorganisasian kegiatan, maupun inovasi pembelajaran religius. Dengan konsentrasi penelitian di satu lokasi, peneliti dapat mengamati secara mendalam dinamika yang terjadi setiap hari, serta memahami konteks sosial dan budaya sekolah yang memengaruhi keberhasilan program. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yang bertujuan memperkuat keabsahan data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Salah satu metode utama yang digunakan adalah **Observasi Partisipatif**, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan harian program Dhuha. Melalui metode ini, peneliti memperoleh data primer mengenai bagaimana siswa melaksanakan persiapan, shalat, hingga sesi refleksi; bagaimana mahasiswa berinteraksi dan menjalankan tugasnya; serta bagaimana dinamika kedisiplinan, kekhusyukan, maupun tantangan yang muncul di lapangan.

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap detail-detail penting yang tidak selalu terlihat dalam wawancara atau dokumentasi, seperti bahasa tubuh siswa, gaya komunikasi mahasiswa, efektivitas manajemen lapangan, dan respons spontan selama pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, metode ini menjadi pilar utama dalam memperoleh pemahaman nyata mengenai proses dan kontribusi mahasiswa dalam program pembiasaan Shalat Duha berjamaah di SDIT IQRA

2. (Nadila, Qomarudin, Dinata, & Mahmud, 2025), Wawancara Semi-Terstruktur kepada informan kunci seperti guru dan kepala sekolah untuk menggali pandangan dan evaluasi program (Azmi et al., n.d.), dan Dokumentasi dari jurnal harian serta laporan program (Selvia & Dimiyati, 2022). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, untuk menjamin kekokohan dan validitas temuan penelitian (Kurniasari et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

A. Optimalisasi Tahapan Program Dhuha Melalui Pendampingan Mahasiswa

Program Shalat Duha berjamaah di SDIT IQRA 2 dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, sehingga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping memberikan nilai tambah yang signifikan, karena setiap tahapan kegiatan dapat dijalankan dengan lebih optimal, sistematis, dan penuh keteladanan. Pada tahap persiapan, siswa diarahkan untuk berkumpul, berbaris, dan melakukan pemusatan diri sebelum pelaksanaan ibadah. Proses ini menuntut kedisiplinan waktu dan ketertiban gerak, mulai dari datang tepat waktu hingga menyesuaikan diri dengan aturan barisan. Dalam tahap ini, mahasiswa mengambil peran penting sebagai *koordinator barisan* dan pengawas wudhu. Mereka memastikan setiap siswa melakukan persiapan dengan tertib, mulai dari antre wudhu sampai memastikan kebersihan serta ketepatan tata cara yang dilakukan. Keterlibatan mahasiswa secara langsung tidak hanya membantu kelancaran teknis kegiatan, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter, terutama disiplin. Melalui pendampingan yang konsisten dan pendekatan edukatif, siswa terbiasa mengikuti instruksi dengan baik, menghargai waktu, serta menjaga kerapian dalam bersiap menjalankan ibadah. Dengan demikian, tahap persiapan dalam program Shalat Duha berjamaah bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan bagi seluruh peserta didik. (Nuraeni & Jaelani, 2020).

Pada tahap inti, Program Shalat Duha berjamaah di SDIT IQRA 2 berfokus pada penanaman religiositas dan pembentukan kemampuan siswa untuk menjaga fokus selama beribadah. Saat shalat berlangsung, suasana dibuat setenang mungkin untuk menciptakan kekhusyukan. Keseragaman gerakan juga menjadi perhatian utama sebagai bagian dari pendidikan adab dalam shalat, sehingga siswa mampu memahami bahwa ibadah tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dalam kebersamaan yang teratur. Mahasiswa ditempatkan secara strategis di antara saf-saf siswa, terutama pada bagian belakang atau sisi-sisi yang rawan terjadi gangguan. Kehadiran mereka memberikan pengawasan non-verbal yang efektif—cukup dengan berdiri, mengamati, dan sesekali memberi isyarat lembut, siswa dapat kembali fokus tanpa perlu teguran verbal yang berlebihan. Pendekatan ini sangat membantu dalam meminimalkan keributan serta mencegah perilaku yang dapat mengganggu kekhidmatan ibadah. Dengan pengawasan mahasiswa yang bersifat mendampingi dan menenangkan, siswa terdorong untuk lebih serius dalam menjalankan setiap gerakan dan bacaan shalat. Hal ini secara langsung mendukung proses internalisasi nilai religiositas, karena siswa belajar merasakan dan menjaga suasana ibadah yang khusyuk. Pada akhirnya, tahap inti ini menjadi momen penting dalam membangun karakter religius peserta didik, yang tercermin dari kemampuan mereka untuk menjaga adab, fokus, dan kekhusyukan selama beribadah. (Selvia & Dimiyati, 2022).

Pada tahap penutup, kegiatan Shalat Duha berjamaah diarahkan pada proses refleksi dan penguatan akhlakul karimah bagi seluruh peserta didik. Setelah shalat selesai, siswa diajak untuk melantunkan zikir dan doa bersama, sehingga suasana spiritual tetap terjaga dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk merenungkan makna ibadah yang baru saja dilakukan. Momen ini menjadi ruang hening yang membantu siswa menata hati, menenangkan diri, sekaligus memperkuat kedekatan mereka dengan Allah. Selanjutnya, kegiatan diisi dengan kultum singkat yang disampaikan secara bergantian oleh mahasiswa pendamping. Dalam peran ini, mahasiswa bukan hanya bertindak sebagai penceramah, tetapi juga sebagai role model yang menghadirkan keteladanan langsung bagi siswa. Materi kultum dipilih dengan cermat—ringan, relevan, dan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

Isi ceramah pada tahap penutup selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya kejujuran, menghormati orang tua dan guru, menjaga kebersihan, bekerja sama dengan teman, serta membangun semangat gotong royong. Nilai-nilai ini disampaikan dengan bahasa yang hangat, komunikatif, dan mudah dipahami, sehingga siswa tidak hanya mengerti makna pesan moral yang disampaikan, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan teladan yang diberikan oleh mahasiswa. Dalam suasana yang tenang setelah ibadah, kultum, zikir, dan doa menjadi momen reflektif yang sangat penting. Tahap penutup ini tidak sekadar menandai berakhirnya sebuah rangkaian kegiatan, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia. Melalui refleksi spiritual tersebut, pengalaman ibadah yang baru saja dijalani terhubung secara langsung dengan pembiasaan karakter positif dalam kehidupan siswa. Nilai-nilai akhlakul karimah pun dapat tertanam lebih mendalam, bertahan lebih lama, dan membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan dalam diri peserta didik. (Alwi et al., 2024).

B. Kontribusi Manajerial dan Operasional dalam Mengatasi Keterbatasan Guru

Kontribusi tim mahasiswa atau peneliti dalam program Shalat Duha berjamaah tidak hanya terlihat dari pendampingan langsung di lapangan, tetapi juga tampak jelas dalam aspek manajerial dan operasional yang menjadi fondasi keberlangsungan program. Dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa berperan sebagai *support system* yang efisien, adaptif, dan mampu menjembatani kebutuhan sekolah dengan strategi pelaksanaan yang lebih terstruktur. Salah satu kontribusi paling substansial terlihat pada aspek pengorganisasian kegiatan. Mahasiswa membantu menyusun jadwal petugas Dhuha secara sistematis, mulai dari penentuan imam, muadzin, hingga penceramah kultum yang berasal dari siswa dan digilir setiap harinya. Sistem ini tidak hanya meringankan beban guru yang jumlahnya terbatas, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, keberanian, dan kepercayaan diri melalui peran-peran yang mereka jalankan.

Pengorganisasian yang rapi dan terukur ini menjadikan program Shalat Duha dapat berlangsung konsisten setiap hari tanpa hambatan berarti, meskipun kondisi sekolah memiliki keterbatasan pada jumlah guru tetap. Mahasiswa memastikan bahwa setiap peran terisi, setiap jadwal terpantau, dan setiap pelaksanaan berjalan sesuai dengan SOP yang telah disusun bersama pihak sekolah. Dengan demikian, kontribusi mahasiswa tidak hanya mendukung implementasi teknis di lapangan, tetapi juga menunjukkan peran strategis dalam memperkuat tata kelola program ibadah yang berkelanjutan dan berdampak pada pembentukan karakter religius peserta didik. (Husda,

Aminuddin, Jayanegara, & Abdullah, 2025). Kedua, pada aspek Manajemen Lapangan, kontribusi mahasiswa tampak sangat nyata dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan program Shalat Duha berjamaah. Mahasiswa diberi tanggung jawab penuh untuk mengatur transisi siswa dari kelas menuju mushola sebuah fase penting yang menentukan ketertiban dan kedisiplinan sebelum pelaksanaan ibadah dimulai.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengatur alur pergerakan siswa menuju mushola secara sistematis dan terencana. Setiap kelas diarahkan bergerak sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan barisan yang rapi dan ritme yang tertib. Mahasiswa memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal, terlambat, atau berhenti bermain di tengah perjalanan. Melalui penempatan di titik-titik strategis, mereka mampu memantau seluruh alur pergerakan dengan cermat, sekaligus memberikan arahan non-verbal yang lembut namun tegas untuk menjaga ketertiban. Proses manajemen lapangan ini menjadi salah satu elemen paling krusial dalam keberhasilan program pembiasaan. Tanpa pengaturan alur yang rapi, kegiatan dapat berlangsung tidak efektif, memakan waktu lebih lama, dan tujuan utama pembentukan karakter disiplin tidak akan tercapai. Kehadiran mahasiswa sebagai pengatur alur memastikan setiap siswa tiba di mushola tepat waktu dalam keadaan siap, tenang, dan fokus untuk memasuki tahapan ibadah berikutnya.

Dalam konteks pelaksanaan program pembiasaan religius di sekolah, mahasiswa memainkan peran yang jauh melampaui tugas teknis semata. Mereka tidak hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi tampil sebagai motor penggerak kedisiplinan dan ketertiban yang menjadi tulang punggung keberhasilan seluruh program. Melalui manajemen lapangan yang terencana dan terarah—mulai dari mengatur alur pergerakan siswa, memastikan ketepatan waktu, hingga menjaga suasana tetap tertib—mahasiswa memberikan kontribusi strategis yang menentukan efektivitas pembiasaan ibadah. Pengelolaan lapangan yang rapi, terkoordinasi, dan penuh tanggung jawab ini mampu menciptakan lingkungan ibadah yang kondusif, sehingga setiap rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Dampak dari ketertiban tersebut tidak hanya dirasakan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga membentuk kebiasaan jangka panjang yang berkontribusi pada terbentuknya karakter disiplin yang berkesinambungan pada diri siswa.

Dengan demikian, peran aktif mahasiswa dalam manajemen lapangan menjadi elemen integral yang memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Kehadiran mereka tidak sekadar membantu kelancaran teknis kegiatan, tetapi juga membentuk atmosfer yang mendukung tumbuhnya kedisiplinan, ketertiban, dan kekhusyukan ibadah. Melalui keteladanan sikap, arahan yang konsisten, serta kemampuan mengelola dinamika siswa, mahasiswa berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai spiritual. Selain itu, konsistensi mahasiswa dalam menjalankan tugasnya memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan program pembiasaan religius di sekolah. Kegiatan bukan hanya berjalan dengan baik pada saat mereka hadir, tetapi juga meninggalkan pola perilaku yang dapat dilanjutkan oleh guru dan siswa secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan sinergi antara keteladanan, pengelolaan yang baik, dan dukungan lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut bersatu membentuk pondasi yang kuat untuk melahirkan

peserta didik yang tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki karakter mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.(HS et al., 2025).

C. Peran Mahasiswa sebagai Role Model dan Inovator Pendampingan Karakter

Peran mahasiswa sebagai figur role model memberikan dampak psikologis yang kuat bagi siswa sekolah dasar. Dalam keseharian di lingkungan sekolah, siswa cenderung memandang mahasiswa sebagai sosok “kakak” yang lebih dekat, hangat, dan tidak terlalu formal seperti guru. Kedekatan emosional ini menciptakan ruang interaksi yang lebih cair, sehingga proses penanaman nilai dapat berlangsung secara natural, efektif, dan penuh keakraban. Salah satu bentuk konkret peran tersebut tampak melalui model keteladanan langsung. Mahasiswa secara bergantian ditugaskan menjadi imam dan muadzin dalam pelaksanaan Shalat Duha. Melalui peran ini, mahasiswa bukan hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga menghadirkan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana ibadah dilakukan dengan adab yang benar—mulai dari membaca niat, ketepatan bacaan, ketenangan gerakan, hingga kekhusyukan selama shalat berlangsung.

Keteladanan visual ini memiliki nilai edukatif yang tinggi. Siswa dapat belajar secara langsung dari apa yang mereka lihat, bukan sekadar dari instruksi lisan. Selain itu, mahasiswa juga sering diminta memberikan bimbingan praktik shalat, terutama bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan dalam melafalkan bacaan atau menyempurnakan gerakan. Bimbingan ini bukan hanya memperkuat pemahaman teknis, tetapi juga menunjukkan perhatian dan kedekatan mahasiswa terhadap perkembangan ibadah siswa. Dengan demikian, peran mahasiswa sebagai role model bukan sekadar pelengkap program, tetapi menjadi faktor strategis dalam membentuk perilaku religius dan karakter ibadah siswa. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten menjadi fondasi penting untuk menanamkan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui program pembiasaan Shalat Duha berjamaah.(Nada & Pusparia, 2023).

Dalam rangka menjaga antusiasme dan motivasi siswa selama pelaksanaan program Shalat Duha berjamaah, mahasiswa menghadirkan inovasi pendekatan kulturel interaktif yang menjadikan sesi penutup ibadah lebih hidup, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan agar kulturel tidak berlangsung secara monoton, tetapi menjadi ruang pembelajaran yang menyenangkan dan relevan bagi perkembangan moral siswa. Salah satu strategi yang digunakan adalah teknik storytelling, di mana mahasiswa menyampaikan pesan moral melalui kisah-kisah pendek yang menarik dan penuh nilai. Cerita yang diangkat biasanya berkaitan dengan tema kejujuran, hormat kepada orang tua, kerja sama, atau tanggung jawab. Dengan penyampaian yang ekspresif dan bahasa yang sederhana, siswa lebih mudah menangkap pesan inti dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Selain storytelling, mahasiswa juga melibatkan siswa dalam dialog interaktif, seperti mengajukan pertanyaan ringan, meminta pendapat, atau mengajak mereka menyebutkan contoh perilaku baik. Metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun keberanian siswa untuk berbicara dan mengekspresikan pemahaman mereka. Interaksi dua arah seperti ini membuat kulturel menjadi aktivitas yang dinamis dan menghindarkan siswa dari kejenuhan. Inovasi ini sejalan dengan tujuan besar program MBKM yang menekankan peningkatan motivasi belajar siswa, baik dalam pembelajaran akademik maupun kegiatan non-akademik seperti pembinaan karakter religius. Pendekatan kulturel interaktif membuktikan bahwa kegiatan spiritual pun dapat

dikemas dengan metode kreatif yang relevan dengan psikologi perkembangan anak, sehingga pesan moral yang ingin ditanamkan dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan menyenangkan. (Sipayung et al., 2025). Mahasiswa juga menunjukkan kontribusi penting melalui adaptasi teknologi sederhana dalam pelaksanaan dan evaluasi Program Shalat Duha.

Integrasi teknologi ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga menjadikan kegiatan religius lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam praktiknya, mahasiswa memanfaatkan media digital seperti PowerPoint melalui proyektor untuk menguji pemahaman siswa tentang rukun shalat, bacaan doa harian, maupun adab-adab ibadah. Tampilan visual yang jelas dan penuh warna membantu siswa lebih mudah memahami materi, sekaligus menjaga fokus mereka selama sesi evaluasi berlangsung. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan aplikasi Kahoot sebagai media kuis interaktif. Melalui permainan edukatif ini, siswa dapat menjawab pertanyaan secara cepat dan menyenangkan, baik secara individu maupun berkelompok. Penggunaan Kahoot mampu menciptakan suasana yang kompetitif namun tetap positif, sehingga siswa terdorong untuk mengingat kembali materi ibadah tanpa merasa terbebani.

Pemanfaatan teknologi digital ini membawa dua manfaat sekaligus. Bagi siswa, kegiatan belajar dalam konteks ibadah menjadi lebih menarik dan mudah dicerna. Sementara bagi mahasiswa, penggunaan teknologi memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mengajar berbasis digital, yang merupakan kompetensi penting dalam dunia pendidikan modern. Dengan demikian, adaptasi teknologi sederhana dalam program Dhuha tidak hanya mendukung optimalisasi pembiasaan ibadah, tetapi juga mencerminkan semangat inovasi yang selaras dengan tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam memajukan kualitas pembelajaran. (Rahmawati, Qamariah, & Wahyuni, 2024).

D. Analisis Tantangan dan Strategi Solusi Inovatif

Meskipun program Shalat Duha berjamaah berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter religius siswa, terdapat tantangan utama yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu menjaga konsistensi kedisiplinan, terutama pada siswa kelas rendah (Kelas 1 dan 2). Pada usia ini, siswa masih berada dalam tahap perkembangan yang sangat aktif dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Perhatian mereka cepat berpindah, dan kemampuan untuk mempertahankan fokus dalam waktu yang lama belum terbentuk secara optimal. Hal ini tampak jelas pada saat transisi menuju mushola, ketika beberapa siswa masih bermain sambil berjalan, bercanda dengan teman, atau bergerak dengan ritme yang tidak teratur. Demikian pula saat pelaksanaan shalat, beberapa siswa kelas rendah masih sering menghadapi kesulitan dalam menjaga kekhusyukan, mengikuti gerakan secara konsisten, ataupun tetap diam selama rangkaian ibadah berlangsung. Kondisi ini sangat wajar mengingat tahap perkembangan mereka yang masih berada pada fase awal pembentukan kemampuan regulasi diri. Mereka mudah terdistraksi oleh gerakan teman, suara di sekitar, atau bahkan rasa lelah yang muncul secara spontan.

Tantangan ini menggarisbawahi bahwa pembinaan karakter melalui program Dhuha harus dilakukan secara bertahap, adaptif, dan penuh kesabaran. Pendekatan yang digunakan perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini dan awal sekolah dasar, sehingga metode pendampingan tidak hanya mengedepankan disiplin, tetapi juga memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam hal ini, peran mahasiswa dan guru menjadi sangat penting

sebagai pendamping yang mampu memberikan pengawasan intensif, penguatan positif, dan strategi pengelolaan perilaku yang tepat. Mahasiswa dan guru dapat memanfaatkan isyarat non-verbal, pendekatan personal, atau teknik pengalihan yang lembut untuk membantu siswa kembali fokus tanpa menciptakan tekanan berlebih. Selain itu, pemberian pujian, reward sederhana, maupun pengingat yang bersifat motivatif terbukti efektif dalam membangun kebiasaan yang lebih baik. Dengan pengawasan yang konsisten dan metode yang ramah anak, kedisiplinan siswa kelas rendah diharapkan dapat meningkat secara perlahan namun signifikan.

Pada akhirnya, strategi yang dirancang secara terencana dan dijalankan dengan penuh empati menjadi kunci keberhasilan program pembiasaan ibadah di sekolah dasar. Pendekatan yang tidak hanya menekankan disiplin, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan psikologis anak, memungkinkan proses pendidikan karakter berjalan lebih efektif. Dengan cara ini, siswa tidak sekadar mengikuti rangkaian ibadah sebagai rutinitas, tetapi mulai memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Implementasi strategi yang konsisten—melalui pendampingan intensif, penguatan positif, pengelolaan perilaku yang lembut, dan keteladanan yang nyata dari mahasiswa maupun guru—membentuk pola perilaku religius yang tertanam secara alami. Pembiasaan yang dilakukan berulang setiap hari, dalam suasana yang nyaman dan ramah anak, menjadi modal penting dalam memperkuat keterampilan regulasi diri, kedisiplinan, serta sikap hormat dalam beribadah. Dengan demikian, program Shalat Duha bukan hanya menghasilkan perubahan perilaku dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan. Program ini berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter religius sejak usia dini, yang kelak menjadi pijakan penting bagi perkembangan moral siswa di jenjang pendidikan berikutnya. Pendekatan empatik dan strategis ini pada akhirnya memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya dipelajari, tetapi juga benar-benar diinternalisasi dalam diri setiap peserta didik. (Putri, Hasa, Saputra, & Ohorela, 2023)

Untuk mengatasi tantangan ini, tim mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno merumuskan beberapa strategi inovatif:

Tantangan Spesifik Program Dhuha	Solusi Inovatif Mahasiswa (Tim Penulis)	Dampak Pada Penguatan Karakter
Kekurangfokusan dan Keributan selama shalat berjamaah.	Strategi <i>Co-Trainer</i> Kelompok Kecil: Mahasiswa disebar di antara saf-saf siswa, bukan hanya di depan. Mereka memberikan pengawasan low-profile dan isyarat non-verbal (gestur) secara langsung.	Meningkatkan ketenangan (<i>tuma'ninah</i>) dan fokus spiritual, yang merupakan komponen inti dari karakter religius.

Kesenjangan Kemampuan dalam menghafal doa/bacaan shalat.	Bimbingan Kelompok Terfokus: Mengalokasikan 5 menit pasca-Dhuha untuk membimbing kelompok siswa yang masih kesulitan dengan bacaan tertentu.	Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memastikan kualitas ibadah yang merupakan penunjang utama karakter
Keterbatasan waktu yang tersedia (sekitar 20-30 menit total).	Manajemen Waktu Presisi: Mahasiswa berperan sebagai manajer waktu yang ketat, memastikan setiap transisi, mulai dari antrian hingga doa penutup, berjalan dengan efisien dan tepat sasaran.	Menguatkan karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab siswa terhadap jadwal dan kegiatan.

Tabel 1. Rangkuman Kontribusi Mahasiswa (Asisten Mengajar) UIN Fatmawati Soekarno pada Penguatan Karakter Dhuha

No.	Aspek Kontribusi Mahasiswa	Bentuk Kegiatan	Dampak Paling Signifikan
1.	Manajerial dan Perencanaan	Menyusun jadwal petugas, menyiapkan modul kulum kontekstual, dan mengawasi absensi.	Menanamkan rasa Tanggung Jawab pada siswa dan efisiensi operasional sekolah.
2.	Pendampingan Operasional	Mengawasi saf dengan strategi co-trainer, memastikan gerakan shalat benar, dan memandu doa/zikir.	Menguatkan Karakter Disiplin
3.	Pemberian Teladan (Role Model)	Menjadi Imam/Muadzin, menyelenggarakan mini kulum interaktif yang dekat dengan siswa.	Menguatkan Karakter Religius (Akhlakul Karimah)

4.	Evaluasi dan Inovasi	Mendokumentasikan program dan memberikan umpan balik (laporan observasi) kepada guru PAI	Mendukung peningkatan mutu berkelanjutan dan inovasi program sekolah
----	----------------------	--	--

Kesimpulan

Kontribusi tim mahasiswa (asisten mengajar) UIN Fatmawati Soekarno pada Program Dhuha di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu sangat signifikan dan multidimensi, berhasil mengoptimalkan pelaksanaan dan efektivitas pembiasaan karakter yang fokus pada disiplin dan religiositas. Temuan paling krusial yang HANYA terungkap setelah penelitian dilakukan adalah efektivitas strategi ‘Co-Trainer Kelompok Kecil’ yang diterapkan mahasiswa melalui pengawasan non-verbal secara langsung di tengah saf siswa. Strategi operasional ini secara spesifik berhasil mengatasi tantangan utama program, yaitu menjaga ketenangan (tuma'ninah) dan fokus spiritual siswa kelas rendah (Kelas 1 dan 2) yang cenderung mudah terdistraksi—sebuah masalah yang selama ini sulit diatasi hanya oleh guru pendamping sekolah, sehingga menjamin kualitas dan konsistensi pelaksanaan ritual ibadah Dhuha. Secara keilmuan, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi bahwa program pembiasaan ibadah (Dhuha) efektif membentuk karakter disiplin dan religius, tetapi juga menyumbangkan suatu perspektif manajerial dan operasional baru mengenai peran mahasiswa MBKM. Mahasiswa terbukti mampu bertindak sebagai aktor kunci dalam manajemen kegiatan kultural dan pendisiplinan lapangan (seperti mengatur alur transisi siswa dan menyusun jadwal petugas) yang merupakan kontribusi vital dalam mengatasi keterbatasan sumber daya guru. Selain itu, penelitian ini menyajikan variabel inovasi teknologi sederhana (seperti penggunaan kuis interaktif berbasis Proyektor pada kultum) sebagai metode penguatan motivasi karakter yang efektif bagi siswa sekolah dasar. Meskipun memberikan temuan yang berharga, penelitian ini memiliki keterbatasan utama karena mengadopsi pendekatan studi kasus kualitatif yang terbatas pada satu lokasi (SDIT IQRA 2) dan satu jenis program pembiasaan (Shalat Dhuha). Oleh karena itu, temuan terkait strategi dan inovasi pendampingan ini belum dapat digeneralisasi ke jenjang pendidikan, program kultural, atau sekolah dengan jenis yang berbeda (misalnya, SD Negeri biasa). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, serta merumuskan kebijakan Merdeka Belajar yang lebih tepat guna, sangat dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengakomodasi kasus yang lebih bervariasi, sampel yang lebih besar, atau studi komparatif, misalnya membandingkan efektivitas program pada sekolah yang memiliki staf pengajar yang memadai dan yang kekurangan staf.

Daftar Pustaka

- Alwi, M. M., Latipah, S., & Maulidina, A. (2024). Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 6(2), 1108–1117.
- Azmi, F. N., Deviyanto, Adiacma, Y., Rosada, A., Arifanisa, & Safitri, I. R. (n.d.). *Upaya Mahasiswa Universitas Hamzanwadi pada Kegiatan Asistensi Mengajar di SDN 1 Darmasari Guna Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*. 5(1), 1–16.
- Dalimunthe, I. S., & Syahfitri, K. (n.d.). Pembiasaan Shalat Dhuha Mendorong Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 11(1), 131–141.
- HS, D. W. S., Manalu, E. P. W., Panggabean, M. S., Purnama, C., Sijabat, D. I., Tarigan, V., & Hasibuan, S. (2025). Implementasi Program Asistensi Mengajar Mahasiswa di SD Negeri 065012 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2024 / 2025. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 3(3), 473–479.
- Husda, B. R., Aminuddin, Jayanegara, S., & Abdullah, A. R. (2025). Pengabdian Mahasiswa Asistensi Mengajar Program Kampus Merdeka di SMKN 2 Barru. *Volkatek*, 03(02), 61–68.
- Kulata, M. I., Asriati, N., & Okianna. (2023). ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR DAN KAMPUS MENGAJAR BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UNTAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(12), 3050–3062. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i12.71000>
- Kurniasari, S., Yunus, M., Hunggaita, N. A., Sugianti, Regita F, A. P., Ismail, A., ... Habibi, M. A. A. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 3 SEBAGAI WUJUD KONTRIBUSI BELAJAR SAMBIL BERDAMPAK. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 17–27.
- Nada, L. Q., & Puspria, N. (2023). Peranan Mahasiswa Asistensi Mengajar Dalam Aktivitas Pembelajaran Akuntansi di SMK PGRI 2 Malang. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 3(2), 1–6.
- Nadila, Qomarudin, M., Dinata, F. R., & Mahmud, A. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI Guppi Pisang Baru Bumi Agung Way Kanan 1. *Edu-MI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18–22.
- Nuraeni, S., & Jaelani, A. (2020). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Indonesian Journal Of Elementary Education*, 2(1), 1–17.
- Nurdin, A. S., & Imami, A. I. (2024). Implementasi Program Kerja Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN Medankarya IV. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 124–131.
- Putri, L. A., Hasa, M. F., Saputra, D., & Ohorela, H. M. (2023). OPTIMALISASI PERAN MAHASISWA DALAM PROGRAM ASISTENSI. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 53–57.
- Rahmawati, S., Qamariah, Z., & Wahyuni, N. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital : Aplikasi Kahoot dalam Kegiatan Asistensi Mengajar di SMA NU Palangka Raya. *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL*, 2(2), 2683–2692.
- Selvia, & Dimiyati. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211–222.
- Simarmata, E. J., Gaol, N. L., Butarbutar, P., Batu, R. L., Angina, R. D. P., & Silaen, D. (2025). Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar Sebagai Wujud Pengabdian Mahasiswa di SDN 060972 Medan Tuntungan. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 468–472.
- Sipayung, R., Ambarwati, N. F., Gultom, M., Pianda, L. D., Pasaribu, D. F., & Tambunan, Y. (2025). Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *DIKKESH E-ISSN*, 1(2), 61–66.
- Sobri, M., & Umar. (2023). Kontribusi Mahasiswa Kampus Mengajar Empat Dalam Membantu Guru Mengadaptasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 3 Pejangik. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 266–276. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1>.
- Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive: Innovative Education Journal Pengembangan*, 2(1), 117–125.